

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).
- b. Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- c. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.

¹⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 1.

2. Strategi Pembelajaran

Menurut Sri Anitah W. mengutip pendapat dari pendapat Gerlach dan Elly (1980) bahwa strategi pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk menyebarluaskan materi pembelajaran ke seluruh lingkungan pendidikan yang relevan, termasuk sifat, ruang lingkup, dan kegiatan khusus yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal-hal baru.¹⁹ Sedangkan menurut Agus Supriadi bahwa, strategi pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar seorang siswa dalam mencari nasihat atau pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan sekolah.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau cara yang digunakan seorang pendidik untuk memilih beberapa metode pengajaran yang sesuai untuk mata pelajaran tertentu dalam pembelajaran. Adapun tujuan strategi pembelajaran diantaranya yaitu:²¹

- a. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
- b. Bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menerima ilmu dan juga merupakan salah satu tujuan penting dalam penerapan strategi pembelajaran.

¹⁹ Sri Anitah, "Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi," *Jurnal Strategi Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2 (2013), hlm. 120.

²⁰ Agus Supriyadi, Fera Patmawati, dan Iro Waziroh, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 177–188.

²¹ A Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2022), hlm. 73–83.

c. Bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta dalam mengaplikasikan metode pembelajaran

Serta, menurut Ahmad Daud terdapat lima strategi yang telah dikembangkan oleh para ahli yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran yang disingkat *REACT* yaitu:²²

- 1) *Relating*: belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman nyata.
- 2) *Experiencing*: belajar ditentukan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan.
- 3) *Applying*: belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
- 5) *Transferring*: belajar melalui pemanfaatan pengetahuan, dari dalam situasi atau konteks.

3. Strategi Guru

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Secara umum, strategi guru adalah usaha atau rencana guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif

²² Ahmad Daud, "Strategi Guru Mengajar di Era Milenial," *Jurnal Al-Mutharahah*, Vol. 17, No. 1 (2020), hlm. 29–42.

dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif guna mencapai tujuan yang diinginkan.²³

Adapun macam-macam strategi guru khususnya dalam menanamkan Nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*, antara lain:

- a. Pembelajaran berdasarkan Kurikulum, dan Kontekstual.
- b. Pendekatan Keteladanan/ *Role Model*.
- c. Pembiasaan Sikap Menanamkan Nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*.
- d. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Menanamkan Nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan tarbiyah.²⁵

²³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

²⁴ Noor Isna Alfaien, “Peran Guru dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Attadib: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 112-114.

²⁵ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 1185–1230.

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa Indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Andi mengutip dari Oemar Hamalik Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi.²⁶

Asrori mendefinisikan guru sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).²⁷

Jadi dapat disimpulkan guru merupakan seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang memiliki peran mendidik, mengajar peserta didik.

2. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidik yang menguasai ilmu pengetahuan tentang agama Islam, internaisasi, dan implementasi mampu menyampaikan kepada siswa bahwa hal itu akan membantu mereka mencapai tujuan mereka untuk kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai panutan

²⁶ M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 185.

²⁷ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* Cetakan 1, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), hal. 22.

atau sebagai penghubung utama untuk identifikasi dan konsultasi siswa.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang memiliki kemampuan terhadap pengetahuan agama islam dan mengajarkan pendidikan sesuai ajaran Islam baik jasmani maupun rohani serta, mendidik peserta didik agar berakhlakul *kharimah* membentuk pribadi muslim yang lebih baik.

3. Tugas dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru pada umumnya lebih khusus kepada guru Pendidikan Agama Islam, meliputi:²⁹

- a. Tugas personal, tugas ini berkaitan dengan kepribadian seorang guru tersebut. Karena, alasan inilah setiap guru harus memeriksa diri mereka sendiri dan memahami prinsip-prinsip mereka.
- b. Tugas sosial, dalam tugas sosialnya guru memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik siswanya.
- c. Tugas profesional, profesional di bidang keguruan didefinisikan sebagai memiliki pengetahuan yang relevan, terlepas dari apakah itu teoritis atau praktis, serta memiliki kemampuan untuk menjunjung tinggi ideologi profesional mereka sendiri.

²⁸ Rahmat Hidayat, M Sarbini, dan Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2018), hlm. 146–157.

²⁹ Zumardiansyah, "Karakteristik Guru PAI dalam Pengembangan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMKN 6 Bima," Samata Gowa: UIN Alaudin Makassar (2019), hlm. 1–23.

Adapun sifar-sifat yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Percaya diri
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama, moral dan adat
- 3) Jujur
- 4) Tegas
- 5) Berakhlak baik, dan bertaqwa
- 6) Memiliki etos kerja
- 7) Keteladanan

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan memiliki empat kompetensi, yang meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran.
- c. Kompetensi sosial, yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran.
- d. Kompetensi profesional, yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.³⁰

³⁰ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Jurnal Quality*, Vol.4, No. 2 (2016), hlm. 217–235.

Dari keempat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Perbedaan nyata antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru *non* Pendidikan Agama Islam terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru Pendidikan Agama Islam lebih luas ruang lingkungannya dibandingkan guru *non* Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah.

C. Nilai-Nilai Rahmatan Lil Alamin

1. Definisi *Rahmatan Lil Alamin*

Rahmatan Lil 'Alamin bukan hal yang baru dan merupakan istilah Qurani [Q.S. Al Anbiya: 107], secara etimologis, Islam berarti “damai”, sedangkan *Rahmatan Lil 'Alamin* yang berarti “kasih sayang bagi semesta alam”. Maksudnya, Islam yang kehadiran di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.³¹

Gagasan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diangkat oleh KH. Hasyim Muzadi setidaknya memiliki empat alasan dalam konteks global. *Pertama*, mengimplementasikan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diterjemahkan dalam *tawassuth* (moderat), dan *'itidal* (tegak) yang diikuti langkah selanjutnya seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun*

³¹ Muhammad Nur Jamaluddin, “Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia,” *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 271–394.

(seimbang) dan *tasyawur* (dialog). *Kedua*, penyeimbang sekaligus *tabayyun* terhadap merebaknya *Islamo fobia* di Barat.

Ketiga, bagian integratif dari upaya pembangunan infrastruktur dan keterlibatan agama untuk keadilan dan perdamaian dunia. *Keempat*, sebagai basis nilai dan pendekatan, artinya perdamaian dunia bukan saja kebutuhan membangun kesadaran bersama, tetapi juga sebagai pendekatan bahwa keamanan dan perdamaian tidak mungkin terjadi, tanpa menjamin kemanan komunitas.³²

2. Prinsip – Prinsip Nilai-Nilai *Rahmatan Lil Alamin*

Menurut Muhith, dkk tentang konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* ada 6 prinsip penting di dalamnya, antara lain:³³

a. Mempunyai Rasa Kemanusiaan (*Al-Insaniyah*)

Kemanusiaan atau Insaniyah merupakan agama islam sinkron serta membantu semua keperluan dan perilaku umat manusia.

b. Mondial (*Al-Alamiyah*)

Mondial atau mendunia (*Al-Alamiyah*) ialah hukum Islam bersifat Mondial tanpa dikontrol oleh geografi daerah definit, suku, ras tertentu, suasana, serta ilmu geografi spesifik.

c. Menyeluruh (*As-Syumul*)

Menyeluruh atau *syumul* ialah keutuhan petunjuk hukum Islam, mencakup segala sudut pandang aktivitas manusia didunia dan akhirat. Islam tidak memperoleh dan memahami pemisahan

³² Diky Dwi Setiaji, “Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2022), hlm. 327–346.

³³ Muhith Rossy Dukhan, Yaafi Rozaan Prasojo, dan Taufikurrahman, “Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 2 (2022), hlm. 106–117.

petunjuk pada paralel serta bidang khusus dalam aktivitas umat manusia, karena hukum Islam bersumber dari Tuhan Yang Maha sempurna Allah SWT.

d. Pragmatis (*Al-Waqiah*)

Al-Waqiah atau pragmatis menurut Al-Qardhawi mengenai sifat agama Islam bukan secara kenyataan dalam artian barat yang berhubungan dengan filsafat *materialisme*, yang kurang yakin pada suatu hal kecuali materi dan benda serta dapat dipergunakan dengan realistik pragmatis.

e. Toleransi

Islam yang toleransi terhadap agama yang berbeda, tidak membeda-bedakan kepada orang lain.

f. Konsisten dan Plastisitas (*As-Tsawabit* dan *Al-Mutaghayirat*)

Analisis komprehensif terakhir dalam ajaran agama Islam ini ialah *As-Tsawabit* dan *Al-Mutaghayirat*, yakni ajaran agama Islam yang tereksplikasi dengan bahari serta penuh berkah dan rahasia dari Allah SWT. Petunjuk agama Islam yang tergolong konsisten tetap dan kekal tidak pernah berganti, seperti segala versi rukun iman dan rukun Islam, serta hal-hal yang pernah diharamkan oleh Allah SWT

3. Internalisasi Nilai-Nilai *Rahmatan Lil Alamin*

Internalisasi nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*, merupakan seperangkat makna yang bersifat *universal* dan menjadi pendorong, penggerak dalam melahirkan tindakan sosial individu melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa: ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Karena, kurikulum pada hakikatnya dipandang menjadi penting dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial sebagai (*culture domination and control*) bahkan menjadi penentu lulusan serta pembentukan ideologi setiap individu.
- b. Mengedepankan metode pembelajaran dialogis, sebagai nilai keyakinan (*believe system*) yang pada akhirnya menjadi legitimasi perubahan di tengah keragaman masyarakat (*pluralistik*) dan model pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan (*transforms of knowledge*), melainkan juga (*transforms of attitude*).
- c. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena hakikat ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat ilmu pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas.
- d. Merubah paradigma pendidikan dari indoktrinasi menuju partisipatif, model pembelajaran ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat berpikir secara kritis, dinamis dan inovatif.
- e. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah dan berpijak pada wahyu ilahiyah, dengan memberikan keleluasaan

bagi akal manusia untuk dapat mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan.

- f. Merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi posisi akal memiliki keterbatasan.³⁴

Berbagai pendekatan dan langkah tersebut, merupakan usaha untuk membangun paradigma pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dan diharapkan mampu membuka diri bagi individu di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

³⁴ Dakir, Ahmad Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 92–100.